

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Data UNICEF tahun 2020 menunjukkan prevalensi kejadian *stunting* di dunia mencapai 26,7% (UNICEF Report, 2020). Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF, status Indonesia masih berada di urutan 4 dunia. Hasil survei yang dilakukan oleh Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 angka *stunting* di Indonesia mencapai 21,6%. Kalimantan Selatan yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia memiliki angka *stunting* cukup tinggi, mencapai 23,3% dan angka *stunting* di Kabupaten Tapin sebanyak 14,5% (SSGI, 2022).

Dari hasil PSG tahun 2022 Puskesmas Tapin Utara Kecamatan Tapin Utara didapatkan balita yang berstatus gizi sangat pendek dan pendek (*stunting*) berjumlah 108 orang dengan sasaran balita 2.285 orang. Jadi masih ada 3.52% balita wilayah Puskesmas Tapin Utara yang berstatus gizi pendek dan sangat pendek (*stunting*). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas gizi dari Puskesmas Tapin Utara dan beberapa kader di 3 posyandu yang tingkat *stunting*nya tinggi di wilayah kerja Puskesmas Tapin Utara, dijelaskan bahwa penyebab *stunting* di wilayah tersebut disebabkan oleh pemberian makan yang di berikan oleh orang tua yang kurang tepat (PSG Puskesmas Tapin Utara, 2022).

Arahan presiden Republik Indonesia terhadap percepatan penurunan *stunting* di Indonesia telah tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Hal ini menjadi fokus utama Presiden, karena semakin banyak kasus *stunting* yang terjadi di Indonesia (PERPRES, 2021).

Upaya penurunan *stunting* tidak hanya dilakukan oleh Kementerian Kesehatan saja, tetapi diharapkan bisa dilakukan oleh semua pihak, baik itu pemerintah desa, pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Dengan adanya sinergi dan kerja sama di berbagai sektor pemerintahan diharapkan bisa menurunkan angka *stunting* di Indonesia (Restu, L.S. 2022).

Pemerintah telah menetapkan Strategi Nasional Percepatan penurunan *stunting* dalam waktu lima tahun ke depan dengan menyiapkan anggaran melalui Kementerian Keuangan untuk menangani *stunting* yang terdiri atas anggaran untuk Kementerian/Lembaga di pemerintah pusat, Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Non Fisik. Dengan anggaran yang tersedia untuk menangani *stunting* tersebut diharapkan kasus *stunting* di Indonesia menurun, dengan target 14% di tahun 2024 (Restu, L.S., 2022).

Status gizi merupakan kondisi seimbang yang dibutuhkan oleh tubuh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup asupan serta kebutuhan zat gizi. Periode emas atau periode 1000 hari pertama kehidupan memerlukan pemenuhan gizi yang cukup (Fauzia, N. R *et al.* 2019). Dalam jangka pendek, *stunting* memiliki dampak buruk yang tidak hanya berhubungan dengan tumbuh kembang anak melainkan dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan berkurang dan gangguan metabolisme dalam tubuh (Barus, E. *et al.* 2022).

Faktor risiko yang berpengaruh secara langsung terhadap *stunting* adalah tingkat asupan zat gizi. Tingkat kecukupan zat gizi makro maupun mikro merupakan komponen penting yang berperan dalam pertumbuhan anak. Anak dengan asupan energi dan protein yang rendah memiliki risiko lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang memiliki asupan energi dan protein yang cukup (Aritonang, E. A. *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas gizi dari Puskesmas Tapin Utara dan beberapa kader di 3 posyandu yang tingkat *stunting*nya tinggi di wilayah kerja Puskesmas Tapin Utara, dijelaskan bahwa penyebab *stunting* di wilayah tersebut disebabkan oleh pemberian makan yang dilakukan ibu kurang tepat (PSG Puskesmas Tapin Utara, 2022).

Gejala *stunting* yang terjadi pada balita bukan merupakan perkara yang dianggap sepele. Dampak dari gejala *stunting* pada seorang balita akan terjadi resiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif. Bahkan, dalam jangka pendek hingga jangka panjang, *stunting* dapat menyebabkan penurunan kemampuan belajar dan menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik. Kemudian, peluang mengalami obesitas dikemudian hari juga sangat besar dikarenakan tidak ditangani secara optimal kasus *stunting* yang terjadi pada balita (Nirmalasari, N. O. 2020).

Pola pemberian makan ini terkait dengan jenis yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan balita. Pola pemberian makan ini terkait dengan waktu dan jenis yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan balita. Namun, saat ini hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan masih belum terbukti di wilayah kerja Puskesmas Tapin Utara Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin (PSG Puskesmas Tapin Utara, 2022).

Berdasarkan uraian masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tapin Utara Kalimantan Selatan”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pola pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tapin Utara.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tapin Utara.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui karakteristik balita usia 12-59 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Tapin Utara Kecamatan Tapin Utara.

1.3.2.2 Untuk mengetahui pola pemberian makanan pada balita usia 12 -59 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Tapin Utara Kecamatan Tapin Utara.

1.3.2.3 Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Tapin Utara Kecamatan Tapin Utara.

1.3.2.4 Untuk mengetahui hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Tapin Utara Kecamatan Tapin Utara.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi oleh bidan untuk mengembangkan pengetahuan tentang masalah gizi balita khususnya terjadinya *stunting* pada proses pertumbuhan balita berbasis maternal dan memperluas pendidikan gizi khususnya terkait masalah *stunting* pada balita yang berhubungan dengan pola ibu dalam pemberian makan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi pada masyarakat khususnya orang tua atau keluarga tentang hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita. Sehingga orang tua atau keluarga dapat memberikan pola pemberian makan dalam memberikan nutrisi sesuai umurnya.

#### 1.4.2.2 Bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk mendapatkan informasi dan pertimbangan tentang hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting*, sehingga dapat digunakan untuk menyusun asuhankeperawatan secara tepat dalam upaya mengurangi kejadian *stunting* berdasarkan pola pemberian makan.

#### 1.4.2.3 Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai pola pemberian makan terhadap balita *stunting*.

#### 1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan masukan dan pembandingan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.

### **1.5 Penelitian Terkait**

Berdasarkan penelaahan yang dilakukan terhadap penelitian terdahulu, dengan maksud meminimalisir kesalahpahaman dan memperjelas permasalahan yang penulis angkat, maka diperlukan penelitian terdahulu untuk membedakan penelitian yang terdahulu maupun penelitian yang telah ada. Adapun data penelitian terdahulu yang telah penulis himpun antara lain sebagai berikut :

Tabel 1.1  
PenelitianTerkait

No.	Nama Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Fitriatul Ula	Hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita 1-5 tahun di Puskesmas Piyungan Bantul	Untuk mengetahui hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Piyungan, Bantul	Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan yakni studi korelasional dan <i>cross-sectional study</i>	Pola pemberian makanan dengan balita normal yaitu 10 responden (83,3%). Sedangkan responden dengan pola pemberian makanan cukup dengan <i>stunting</i> pada balita yaitu 6 responden (60,0%), dan pola pemberian makanan kurang dengan <i>stunting</i> pada balita yaitu 9 responden (90,0%).	Usia responden yang dijadikan subjek penelitian.
2.	Diki Prayugo Wibowo, <i>et al.</i>	Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i>	Untuk menganalisa hubungan pola asuh ibu dan pola pemberian makanan terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita.	Metode dan pendekatan penelitian yang digunakan kuantitatif dan <i>cross-sectional</i>	Hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh ibu ( $p=0,045$ dan $p$ OR=2,9) dan pola pemberian makanan ( $p=0,014$ dan $p$ OR=3.3) berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> . Pola asuh dan pola pemberian makanan berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> . Pola asuh yang baik dapat mencegah anak mengalami <i>stunting</i> , begitu juga dengan pemberian makanan, jika ibu memberikan makanan yang tepat untuk anaknya, maka anak dapat terhindar dari <i>stunting</i> .	Responden berupa ibu yang memiliki balita

3.	Evania Prima Almira	Hubungan Pola Makanan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita 24-59 Bulan di RW.07 Desa Cipancing Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jatinangor	Untuk mengetahui hubungan pola makanan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24-59 bulan di RW.07 Desa Cipancing Puskesmas Jatinangor.	Jenis dan pendekatan penelitian, yakni deskriptif korelasional dan <i>cross sectional study</i> .	Hasil penelitian diperoleh lebih dari setengah balita memiliki pola makan tidak tepat yaitu (52,0%), dan lebih setengah balita mengalami <i>stunting</i> yaitu (54,0%). Hasil perhitungan <i>rank-spearman</i> didapatkan <i>p-value</i> 0,000 (<0,05), maka $H_0$ ditolak sehingga terdapat hubungan signifikan antara pola makan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24-59 bulan di RW.07 Desa Cipancing Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jatinangor.	Usia balita sebagai responden dan jumlah responden diambil sebagai sampel.
4.	Febri Saulina Hasibuan	Hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita usia 24-59 Bulan di Desa Aek Nauli Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2022	Untuk mengetahui hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24-59 bulan di Desa Aek Nauli, Padang Lawas Utara	Pendekatan penelitian yang menggunakan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pola pemberian makanan pada balita sudah tepat sebanyak 38 orang (62,3%) dan kejadian <i>stunting</i> pada balita sebanyak 15 orang (24,6%). Ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makanan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita dengan nilai <i>p-value</i> =0,000 ( $p<0,05$ )	Usia dan jumlah responden yang diambil sebagai sampel.
5.	Ridha Cahya Prakhasita	Hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya	Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi, Surabaya	Menggunakan penelitian korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 12-59 bulan ( $p=0,002$ ; $r=0,326$ )	Jumlah dan usia responden yang dijadikan sampel pada penelitian.